

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

a. Konsep Sosial-Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastropradja (2000, hlm, 5) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Sedangkan menurut Manaso Malo (2001) memberikan batasan pula pada keadaan sosial ekonomi yaitu suatu posisi yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat sosial selain itu posisi datang dengan serangkaian kewajiban dan hak istimewa yang harus dijunjung tinggi oleh pemegangnya.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yuliati yang dikutip Zaenal Arifin (2002) Kriteria untuk menentukan status dalam komunitas kecil biasanya sangat sederhana dan hubungan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah mendarah daging pada individu atau kelompok adalah bahwa kebiasaan hidup yang mendarah daging ini biasanya dirujuk dalam pola interaksi atau pergaulan hidup antar individu mengacu pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status. Sementara W.S Winke (dalam Salim, 2002: 100) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “status sosial ekonomi” adalah suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan keuangan keluarga dan perlengkapan materiil yang dimiliki dan keadaan tersebut dapat bertaraf baik, memadai, atau tidak memadai.

Selanjutnya Menurut Mubyarto (2001, hlm. 6) berpendapat bahwa aspek sosial, sosial budaya, dan desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek prospek lapangan kerja masuk dalam kajian sosial ekonomi masyarakat, isu-isu yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa terkait langsung dengan aspek ekonomi desa dan prospek lapangan kerja, hanya jika pendapatan rumah tangga cukup untuk memenuhi pengeluaran dan membantu mengembangkan usaha maka kebutuhan pangan dan ekonomi masyarakat dapat terpenuhi. Sedangkan Menurut pendapat Sajogyo (2001) dalam hubungan dengan pola berusaha tani, perbedaan

status seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luasnya lahan pemilikannya.

Menurut Korten (1987. hlm. 2) menjelaskan bahwa Pemilihan strategi pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi menimbulkan sejumlah persoalan, antara lain terbentuknya akumulasi nilai hedonis, apatisme sosial, dan rusaknya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, selain menimbulkan ketimpangan sosial lainnya, metode pertumbuhan ini juga membuat masyarakat bergantung pada birokrasi terpusat yang memiliki kapasitas penyerapan sumber daya yang luar biasa tetapi kurang tanggap terhadap tuntutan lokal, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosial ekonomi merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan masyarakat untuk mengontrol pengelolaan rumah tangga. Kata ekonomi juga mengacu pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya situasi keuangan seseorang dalam membangun status sosial ekonominya, meskipun menyadari bahwa sifat-sifat lain, termasuk pendidikan dan posisi turun-temurun, juga dapat berdampak pada kehidupan seseorang, kelompok kelas sosial sering menempatkan penekanan yang tinggi pada identitas sosial ekonomi individu, yang menentukan tempat mereka dalam masyarakat, untuk mengkategorikan dan mengidentifikasi diri mereka sendiri dan orang lain secara bermakna dalam hal status ekonomi, orang mengekspresikan preferensi subjektif mereka dan menggunakannya menjadi tinggi memberikan identitas kelas sosial tingkat relevansi subyektif yang lebih besar karena mendapatkan status dari orang lain selalu memenuhi berbagai tujuan psikologis dan lainnya.

Menurut Piven (Dalam Notoatmodjo 2003) Perkonomian merupakan rencana yang digunakan oleh negara untuk mengatasi masalah ekonomi negara, khususnya yang berkaitan dengan keadilan dan pemerataan bagi penduduk yang ada, permasalahan ekonomi tidak boleh diperparah dengan adanya suatu sistem ekonomi, padahal jika kita cermati, belum ada sistem ekonomi yang sempurna yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi negara.

1) Faktor-Faktor yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Nasution (2004, hlm. 25) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi keluarga ,antara lain pendidikan, jenis pekerjaan ,tingkat pendapatan, pemilikan barang berharga dan jabatan sosial.

a) Tingkat Pendidikan

Menurut Rakhmawati (2021, hlm. 326) Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan diartikan sebagai “proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mengembangkan manusia dengan upaya pengajaran dan latihan proses, cara, atau perbuatan mendidik” meskipun sebenarnya pendidikan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 pasal 1 jenjang pendidikan merupakan tahap Pendidikan yang ditentukan menurut tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan diraih, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik ,sekolah tinggi, institut atau universitas. Menurut penelitian Khairil akbar, Maulindi Ramli (2022) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan orang tua untuk memperoleh informasi terbaru terutama terkait kesehatan dan *stunting*. Di dukung oleh penelitian Kukuh Eka Kusomo dan Nuryanto (2013) yang mengungkapkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah dapat meningkatkan resiko *stunting* dan lainnya.

Menurut Ngadiyono (1998, hlm.46) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi yang diberikan di sekolah, dan pendidikan ini didasarkan pada aturan yang ketat dengan persyaratan, tahapan, dan persyaratan yang ketat.
- 2) Pendidikan Informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman dan tidak ada tingkatan, tidak ada sistem yang dibangun melalui konsekuensi dari pengalaman, baik yang dipelajari dalam keluarga atau komunitas.
- 3) Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, pelaksanaannya teratur, materi pendidikannya kurang luas dibandingkan pendidikan formal, demikian dengan aturannya.

b) Pekerjaan

Menurut Soeroto (1986, hlm. 5) Mengungkapkan definisi pekerjaan adalah tindakan yang menghasilkan produksi produk dan layanan untuk diri sendiri atau orang lain yang menghasilkan pendapatan. Dari perspektif sosial, pekerjaan melayani orang untuk mencapai status, diterima sebagai anggota kelompok status sosial ekonomi, dan berkontribusi pada status mereka selain terikat pada kesejahteraan finansial keluarga, bahwa individu dengan pendapatan yang rendah akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan dan nutrisi (Trisnawati, 2016).

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (Dalam Hasanah 2018) Penghasilan merupakan suatu hasil kerja yang berupa pendapatan yang diterima oleh orang tua yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jenis pekerjaan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 5 golongan yaitu:

- 1) Golongan Pegawai Negeri, adalah orang-orang yang telah memenuhi persyaratan yang diangkat oleh pejabat yang ditunjuk, yang diberi tanggung jawab dalam suatu pos Negara tertentu dan yang diberi upah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Golongan pegawai swasta, merupakan. orang yang dipekerjakan oleh perusahaan swasta atau organisasi non-pemerintah.

- 3) Golongan pedagang, adalah mereka yang memiliki perusahaan/bidang usaha yang besar maupun yang kecil.
- 4) Golongan petani, nelayan dan perkebunan adalah orang yang mata pencahariannya bersumber dari sumber daya alam yang terdapat baik di darat maupun di air, seperti hasil pertanian, perikanan, dan perkebunan.
- 5) Golongan buruh adalah tukang becak, kontraktor, tukang batu, dan orang lain yang mencari nafkah dengan menjual jasanya.

Mengingat hal ini dapat dikatakan bahwa uang yang diperoleh seseorang meningkat seiring dengan tingkat pekerjaan yang menjadi sumber penopang. Juga, semakin besar kedudukan sosial ekonomi dan kedudukan sosial seseorang, Untuk menentukan status sosial-ekonomi yang dilihat dari pekerjaan maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- (a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administratif tata usaha.
- (b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan dibidang penjualan dan jasa.
- (c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

Tingkat Pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua yaitu sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial-ekonomi tinggi, PNS golongan IV keatas pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- 2) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial-ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A keatas pedagang, PNS golongan III/b-III/d, guru SMP/SMA, TNI, Kepala Sekolah, Pensiunan PNS golongan 11/d-III/b, PNS golongan II/d-III/b, Guru SD, Usaha Toko.
- 3) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial-ekonomi rendah adalah tukang bangunan, petani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lainya yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulanya (Lilik, 2007).

c) Pendapatan

Penghasilan adalah hasil jerih payah seseorang, baik yang berasal dari tunjangan orang tua maupun penghasilan sendiri., uang ini akan digunakan untuk membayar pengeluaran sehari-hari di masa depan. Menurut Mubyanto (2022, hlm. 293) bahwa “pendapatan adalah hasil kerja atau usaha” dari sekian banyak sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan seseorang menghasilkan pendapatan berupa uang atau barang dari gaji, bunga, keuntungan, dan sewa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah Semua pendapatan berupa uang, baik yang diperoleh sebagai kompensasi, kinerja tandingan, atau sebagai pekerjaan sampingan, berasal dari gaji dan upah yang diperoleh dari gaji pokok, pekerjaan sampingan, lembur, dan pekerjaan lainnya. (a) Usaha sendiri, yang meliputi komisi, penjualan, usaha sendiri, dan kerajinan rumah tangga. (a) Pengembalian investasi, termasuk pendapatan dari kepemilikan tanah, dan keuntungan seri, termasuk pendapatan dari hak milik.
- 2) Pendapatan yang berupa barang adalah pembayaran upah dan yang gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan Penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021 membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- (a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 400.000 per bulan.
- (b) Golongan Pendapatan Tinggi adalah jika pendapatan antara Rp 3.500.000-200.000 per bulan.
- (c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata Rp 200.000 – 1.500.000 perbulan.
- (d) Golongan pendapatan rendah di bawah Rp 1.500.000

d) Pemilikan Barang Berharga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2020 menyatakan bahwa “berharga adalah sesuatu yang bernilai tinggi dan berharga”. Menurut beberapa karakteristik yang diberikan di atas, barang berharga adalah barang atau produk berwujud yang berharga, penting, dan mahal.

Menurut Kaare Svalastoga (Dalam Sumardi 2004) untuk mengukur tingkat sosial-ekonomi seseorang dari kondisi rumahnya dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain kondisi fisik, bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu, Keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi biasanya tinggal di tempat tinggal permanen.,sedangkan rumah semi permanen atau non permanen digunakan oleh keluarga menengah ke bawah Semakin besar dan semakin terbuka sebuah rumah, secara umum, semakin tinggi status sosial ekonominya.
- 2) Besarnya rumah yang ditempati, untuk mengukur tingkat sosial ekonomi keluarga dilihat pada rumah yang ukurannya lebih besar saat ditempati, rumah keluarga dapat mengungkapkan status sosial ekonomi rumah tangga Jika rumah berukuran besar, permanen, dan dimiliki secara pribadi, dapat menunjukkan kondisi ekonomi yang baik, berbeda dengan rumah yang berukuran sedang, semi permanen, dan kontrakan, yang menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang rendah.

e) Jabatan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekerjaan (occupation) adalah suatu jabatan dalam suatu pemerintahan atau organisasi, Posisi sosial seseorang menentukan bagaimana mereka berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat. Masyarakat menentukan siapa yang berperan sebagai gubernur, bupati, camat, lurah, kepala desa, ketua RT/RW, atau tokoh agama, individu dalam posisi sosial lebih diakui dan dihargai oleh orang lain dan seringkali memiliki perspektif yang komprehensif tentang masyarakat.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001: 21) yaitu Situasi ekonomi seseorang berperan dalam menentukan mengapa mereka berada di

tempat tertentu dalam masyarakat, dan ketika posisi itu diberikan disertai dengan serangkaian tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pemegang status tersebut, Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu:

- a) Berpendidikan
- b) Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, prestise, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan;
- c) Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar;
- d) Mempunyai ladang luas;
- e) Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk;
- f) Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit; dan
- g) Pekerjaan lebih spesifik.

Isu-isu yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa terkait langsung dengan aspek ekonomi desa dan prospek lapangan kerja, hanya jika pendapatan rumah tangga cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maka kebutuhan pangan dan ekonomi masyarakat dapat terpenuhi (Mubyanto: 2001).

f) Sosial/Lingkungan

Sosial dalam masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan tingkah laku seseorang. Perspektif seseorang mungkin juga dipengaruhi oleh status sosial seseorang, Sosial yang dimaksud dilihat melalui lensa kepemilikan atau kinerja seseorang atas suatu pekerjaan, seseorang dapat memiliki otoritas dan kekuasaan lebih dari bawahannya jika dia adalah majikan atau kepala departemen, serta lingkungan tempat tinggal yang nyaman serta berbagai aktivitas masyarakat dalam menentukan status sosial ekonomi.

Menurut Soekanto dan Sulistiowati (2013, hlm 2) menyatakan ada beberapa kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat/keluarga ke satu lapisan seperti:

- a) Ukuran Kekayaan, Lapisan masyarakat teratas merupakan yang memiliki kekayaan paling banyak.
- b) Ukuran Kekuasaan, Barangsiapa memiliki kekuasaan atau memiliki wewenang terbesar menempati lapisan atas.
- c) Ukuran Kehormatan, Orang tua yang paling disegani memiliki tempat

teratas, ukuran ini terlepas dari jumlah kekayaan dan kekuasaan, hal ini banyak dijumpai dalam masyarakat tradisional, biasanya adalah orang tua dan yang pernah berjasa.

- d) Ukuran ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, tetapi kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat negatif.

Keadaan sosial ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu adanya sumber pendapatan orang tua yang terbatas yang akan digunakan untuk menutupi seluruh kebutuhan keluarga di masa depan dan yang sedang berlangsung, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan status sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan proses perkembangannya, yaitu:

- a) *Ascribed Status* (Status yang diperoleh atas dasar keturunan)

Menurut Abdulsyani (2007, hlm. 93) Kedudukan ini didapatkan atas dasar sejak lahir, orang telah diberi status dalam masyarakat, posisi ini tidak memperhitungkan kemampuan atau perbedaan spiritual seseorang; sebaliknya, itu didasarkan pada warisan dari orang tua seseorang.

- b) *Achieved status* (Status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja).

Menurut Basrowi (2005, hlm. 63) Jabatan ini diperoleh setelah individu melakukan upaya berdasarkan kemampuannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Mayor Polak (1979) menegaskan bahwa status sosial, juga dikenal sebagai posisi sosial seseorang dalam suatu kelompok dan masyarakat, adalah yang memberi struktur pada pola interaksi sosial.

Jadi, status sosial ekonomi adalah derajat prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dimilikinya dalam masyarakat dan ditunjukkan dengan barang-barang yang berwujud. Akibatnya, keadaan ekonomi keluarga sangat menentukan kemampuan seseorang untuk melanjutkan pendidikan.

2) Dasar Lapisan Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (Dalam Abdulsyani, 2007, hlm. 83), selama manusia terus menghargai sesuatu maka hal itu menjadi bibit bagi terbentuknya lapisan sosial dalam masyarakat secara keseluruhan, perbedaan antara orang-orang dalam konteks komunal masih ada sampai sekarang yang menunjukkan.

- a) Keadaan nasib, dengan keadaan tersebut maka dapat terlihat dengan jelas kondisi seseorang, baik yang paling rendah maupun yang paling tinggi, seperti lapisan pengemis, lapisan pengamen, orang kaya dan sebagainya.
- b) Persamaan batin atau kepandaian, lapisan orang terpelajar dan sebagainya.

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat berfungsi sebagai cerminan status sosial seseorang dengan menampilkan statusnya dan memisahkannya dari anggota masyarakat lainnya (Sunarto, 2004, hlm. 99).

Dalam beberapa uraian diatas, dapat diketahui dasar ukuran dan kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Ukuran kekayaan, Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling populer dalam strata sosial, dan dapat dilihat misalnya dari bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara berpakaian, bahan yang digunakan, dan kebiasaan berbelanja. barang dan jasa. Siapa yang memiliki kekayaan paling banyak akan masuk ke lapisan atas, dan siapa yang memiliki kekayaan paling sedikit akan masuk ke lapisan bawah (Soekanto 2007, hlm. 208).
- b) Ukuran Kekuasaan, Lapisan atas akan dimasuki oleh orang yang memiliki otoritas besar, dan lapisan bawah akan dimasuki oleh orang yang otoritasnya kurang (Basrowi, 2005 hlm. 62).
- c) Ukuran Kehormatan, Kondisi ini banyak dijumpai pada peradaban tradisional yang masih sangat bergantung pada adat istiadat, meskipun ukuran kehormatan ini mungkin terpisah dari ukuran kekayaan dan kekuasaan individu-individu yang paling dikagumi dan dihormati, sehingga menempatkan mereka pada posisi teratas dalam strata sosial (Basrowi, 2005, hlm. 62).
- d) Ukuran ilmu pengetahuan, populer di kalangan mereka yang menghargai

informasi, namun terkadang individu memiliki kesan yang salah karena masyarakat hanya menghargai derajat, yang dapat mengakibatkan kecurangan dimana seseorang yang ingin berada di atas akan merasionalisasi menggunakan cara apa pun untuk mencapai gelar yang diinginkan (Basrowi, 2005, hlm. 63).

Namun ukuran yang menonjol sebagai dasar munculnya stratifikasi sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh anggota masyarakat yang bersangkutan, Dasar ukuran atau kriteria di atas tidak terbatas karena masih ada ukuran lain yang digunakan untuk mengklasifikasikan lapisan masyarakat, (Wahyu, 1986 hlm. 104).

3) Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004) adalah.

a) Status ekonomi atas

Menurut Sitorus (2000) Menurut definisi ini, status sosial ekonomi atas adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang ditentukan oleh kepemilikan asetnya, yang harus berada di atas rata-rata masyarakatnya secara keseluruhan dan mencukupi kebutuhannya. Sedangkan menurut Havinghurst and Tabak (dalam Wijaksana 1992) Mereka yang berkedudukan sosial tinggi, yaitu sekelompok keluarga dalam jumlah penduduk relatif kecil yang bertempat tinggal di daerah perkotaan yang makmur.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki status ekonomi yang tinggi adalah status sosial atau kedudukan yang diperoleh seseorang dalam masyarakat berdasarkan penggolongan berdasarkan kekayaan, dimana kekayaan yang dimiliki lebih besar dari kemampuan rata-rata masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar anggotanya.

b) Status sosial ekonomi bawah

Menurut Sitorus (2000) Status sosial ekonomi rendah adalah klasifikasi kekayaan yang mengacu pada tempat seseorang dalam masyarakat ketika aset mereka lebih kecil dari rata-rata komunitas mereka dan tidak mampu menutupi kebutuhan dasar mereka.

4) **Tingkat Status Sosial Ekonomi**

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*Social class*) M.Arifin Noor (1999) membagi kelas dalam tiga golongan yaitu:

a) Kelas Atas (*Upper Class*)

Upper Class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif dan sebagainya. Kondisi tersebut tentunya akan membangkitkan semangat belajar anak karena kebutuhannya dapat dengan mudah dipenuhi oleh orang tuanya. Karena anak-anak yang tinggal di kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang sangat besar, maka pendidikan anak mendapat prioritas utama.

b) Kelas Menengah (*Middle Class*)

Profesional biasanya dianggap sebagai anggota kelas menengah, seperti kebanyakan pemilik toko dan usaha kecil, yang biasanya adalah orang-orang dengan penghasilan sederhana. Meskipun skornya tidak terlalu tinggi, namun peran orang tua di masyarakat dinilai sudah terpenuhi dalam hal kepedulian terhadap pendidikan anak-anaknya dan mereka tidak khawatir dengan kelemahan yang ada di kelas ini.

c) Kelas Bawah (*Lower Class*)

Menurut Mulyanto (Dalam Sumardi 1982, hlm. 80-81) kelas bawah adalah kelompok yang memiliki pendapatan atau penerimaan selain pekerjaan mereka, tetapi secara signifikan lebih sedikit dari yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup.

Menurut Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial-ekonomi atas dan bawah yaitu:

1) Ciri-ciri keluarga dengan status ekonomi atas

- a) Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
- b) Tnggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.

- c) Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat profesional ke atas.
 - d) Memiliki model usaha.
- 2) Ciri-ciri keluarga dengan status ekonomi bawah
- a) Tinggal dirumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu bukan dari batu.
 - b) Tanggungan keluarga lebih dari 5 orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.

5) Faktor-Faktor Sosial

Menurut Nurhikmah (2011) Asupan makanan dan pendapatan keluarga merupakan dua faktor yang mempengaruhi status gizi. Menurut temuan sebuah penelitian, pengetahuan gizi ibu dinilai sebesar 46,87, sedangkan pengetahuan gizi secara keseluruhan dinilai sebesar 53,13%. Terdapat Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kejadian *stunting* sebagai berikut:

- a) Pendidikan Orang tua
- b) Pekerjaan
- c) Umur
- d) Ketersediaan Pangan
- e) Pola Makan Ibu

6) Faktor-Faktor Ekonomi

Adapun faktor ekonomi yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada keluarga sebagai berikut:

- a) Pendapatan

Menurut Sukirno (Dalam Pirdaus 2019) Jumlah uang yang diterima penduduk sebagai imbalan atas kinerja kerja mereka selama periode waktu tertentu, harian, mingguan, bulanan, atau tahunan disebut sebagai pendapatan, Pendapatan juga mengacu pada pendapatan total seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tersebut pendapatan per kapita, bersama dengan ukuran dan harga keluarga, merupakan faktor ekonomi utama yang memengaruhi konsumsi makanan.

- b) Kekayaan/Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah kekayaan keluarga merupakan jumlah seluruh kepemilikan anggota keluarga seperti kendaraan, kepemilikan barang berharga, tanah, sawah, rumah dan lain sebagainya (Cepriadi dkk, 2012).

b. Konsep Keluarga

Interaksi interpersonal dan interpersonal dalam keluarga inilah yang menghasilkan keluarga yang harmonis. Komunikasi interpersonal adalah dasar dari keharmonisan menunjukkan betapa sulitnya mencapai keharmonisan tanpa ikatan interpersonal yang kuat baik di dalam maupun di seluruh keluarga kehangatan, kasih sayang, dan cinta satu sama lain, masing-masing dari kita dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang peduli dan menyenangkan dengan membina hubungan yang positif (Dewi & Sudhana, 2019).

Sebelum memulai sebuah keluarga, seorang Muslim memiliki kewajiban untuk menciptakan rumah tangga yang tenang Rumah tangga berfungsi sebagai tempat berlindung yang aman, tempat yang tenang untuk melarikan diri, tempat curhat, tempat menghilangkan kecemasan, dan solusi dari semua masalah ketika masalah muncul di luar rumah, selain sifat-sifat lainnya, kerukunan memiliki ketenangan jiwa yang dilandasi ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antar individu dalam keluarga dan masyarakat, terjaminnya kesehatan jasmani, rohani, dan sosial, sandang, pangan, dan papan yang cukup, perlindungan hukum, terutama bagi mereka yang membela hak asasi manusia, dan aksesibilitas ke layanan pendidikan yang adil (Marisa & dkk, 2021).

Menurut Nick (2019, hlm. 7) mengklaim bahwa sejumlah elemen tambahan, termasuk kesehatan spiritual dan kurangnya konflik, dapat meningkatkan keharmonisan keluarga. berdasarkan nilai-nilai mempromosikan keharmonisan keluarga, cinta, rasa hormat, komunikasi, waktu yang dihabiskan bersama keluarga, meningkatkan kesejahteraan spiritual, dan meminimalkan konflik. Secara umum keharmonisan keluarga dapat diamati dari ciri-ciri keluarga bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, rasa puas dalam segala keadaan, dan aktualisasi diri (Safitri, 2019).

1) Peran Keluarga

Menurut Hendri (2019, hlm. 2) Orang tua adalah individu senior atau orang tua. Namun, dalam masyarakat, orang tua biasanya dipercaya sebagai ibu dan ayah kita, yang melahirkan kita, karena itu adalah dasar keberadaan spiritualnya, segala sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang anak muda sesudahnya adalah hasil langsung dari apa yang diajarkan orang tuanya kepadanya. sehingga orang tua dapat secara signifikan mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka, Anak-anak harus diajarkan nilai-nilai berdasarkan ajaran Islam sehingga mereka dapat menjalankan peran masyarakat sesuai dengan standar moral, standar hukum, dan standar agama, Karena orang tua sangat berperan dalam pembentukan pendidikan dan sikap seorang anak, maka pembentukan karakter baik atau buruk seorang anak tergantung pada pola asuhnya.

Menurut Hendri (2019, hlm. 4) menjelaskan bagaimana kontribusi ayah terhadap keluarga menentukan perkembangan fisik dan mental anak, ayah didesak untuk mendukung perkembangan pendidikan anak-anak mereka selain menyediakan kebutuhan tubuh mereka, seperti makanan, air, pakaian, dan kebutuhan lainnya seorang ayah dipilih sebagai pemimpin yang ideal untuk menjadi cermin bagi anaknya dengan kata lain, ayah adalah orang yang paling berpengetahuan dan berpengaruh, biasanya, seorang anak muda memandang ayahnya memiliki prestasi tertinggi, tingkah laku setiap ayah menjadi contoh bagaimana mendorong anak-anaknya untuk menirunya, pendidikan anak-anak mereka sebagian besar, jika tidak seluruhnya, menjadi tanggung jawab para ibu.

Salah satu unsur yang mutlak tidak bisa diabaikan adalah pendidikan dasar yang diberikan seorang ibu kepada anaknya baik atau buruknya seorang wanita mendidik anaknya akan berdampak besar pada kepribadian dan pertumbuhan anak tersebut di kemudian hari, tanggung jawab ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah menjadi sumber kasih sayang, pengasuh, ruang aman untuk mengekspresikan emosi mereka, manajer tugas rumah tangga, dan instruktur emosional, menurut pandangan ini, hubungan keluarga adalah ikatan yang memungkinkan anggota saling melengkapi satu sama lain dan karenanya berfungsi sebagai fondasi struktur sosial terkecil, keluarga memberi anggotanya

kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka yang akan saling melengkapi (M. Shochib, 1998: 17).

Menurut Ulwan (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama seorang anak dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembangnya, terutama dalam hal kepribadiannya, pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak namun tetap berada di bawah arahan dan kendali orang tua bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak, untuk mengembangkan kualitas anak-anak yang dapat mengatur diri sendiri, mandiri, memiliki persahabatan yang kuat, dapat mengatasi stres, dan memiliki minat untuk mempelajari hal-hal baru, setiap kepribadian yang berkembang juga sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Sistem adalah sesuatu seperti keluarga. Menurut Galvin (2004, hlm. 168) Keluarga melakukan peran yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga dengan menggabungkan empat elemen yang membentuk sistem objek, yang merupakan variabel atau elemen dalam sistem, atribut, yang merupakan karakteristik atau hubungan antara objek sistem, hubungan internal antara objek sistem, dan lingkungan eksternal. Dalam keluarga, peran dibangun melalui debat, negosiasi, dan diskusi di antara anggota keluarga, dasar pemikiran ini menunjukkan bahwa kegiatan keluarga dan aturan komunikasi keluarga adalah dua hal yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Fauziah & Afrizal, 2021).

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kewajiban dan tanggung jawab anggota keluarga, khususnya orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, sangat dinantikan dan harus dilaksanakan dengan sepatutnya. Ketika ada konflik di rumah, orang tua harus belajar mengendalikan ego dan emosi mereka, melatih keterampilan mendengarkan yang baik dengan anak-anak mereka, dan anak-anak harus membalasnya dengan orang tua mereka. Menurut teori Struktural-Fungsional Tallcot Parsons dari perspektif sosial, ketika keadaan menjadi sulit dalam keluarga, setiap orang perlu saling menjaga untuk menjaga persatuan

keluarga. Teori ini berpendapat bahwa suatu sistem memiliki struktur seperti organ; jika salah satu bagiannya tidak berkinerja baik, maka akan berdampak pula pada kinerja bagian lainnya.

3) Fungsi Keluarga

Menurut Faqih Abdullah (2020, hlm. 9) mengungkapkan bahwa Fungsi keluarga sebagai satu unit dan interaksi anggotanya satu sama lain diukur dengan konsep fungsi keluarga, Mengenai tanggung jawab utama keluarga menyebutkan adanya faktor dalam menentukan karakteristik keluarga sebagai berikut:

a) Faktor Biologis

Kemampuan orang tua untuk meremajakan dan menciptakan anak baru merupakan aspek biologis, fungsi Afektif adanya ikatan sosial yang mendukung dan penuh kasih sayang dalam keluarga, hubungan afektif dihasilkan dari ikatan kasih sayang yang menjadi dasar pernikahan.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah Karakter yang sulit diubah atau dipertukarkan dengan orang atau lembaga lain, yaitu proses sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan relatif lebih besar dalam mengubah karakter seseorang dibandingkan dengan peran sosial lainnya, seperti pergaulan, Proses utama keluarga dalam membentuk anak dengan lingkungan yang baik juga akan menumbuhkan karakter anak yang baik.

2) Definisi Balita

Balita berarti anak-anak usia lima tahun disebut sebagai balita atau anak prasekolah (3-5 tahun), Balita masih sepenuhnya bergantung pada orang tuanya untuk melakukan tugas-tugas yang diperlukan seperti memandikan, buang air kecil, dan memberi makan mereka (Sutomo, 2010). Sedangkan menurut Perry dan Potter (2005. hlm.8) Ditinjau dari perkembangan usia, periode balita terdiri dari periode bayi (dari lahir hingga 12 bulan), periode balita (dari 1 hingga 3 tahun), dan periode pra sekolah (usia 3 hingga 6 tahun) Balita mengalami peningkatan lokomosi pada masa ini, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas, perkembangan fisik, kepribadian, bahasa, dan perluasan hubungan sosial, selain

itu, balita menjadi lebih sadar akan ketergantungan, kemandirian, pengendalian diri, dan konsep diri mereka.

Masa balita merupakan masa yang krusial dalam perkembangan anak karena pada masa inilah mereka mulai mengalami perubahan mendasar yang akan membentuk dan mengarahkan pertumbuhannya di masa depan, Bahasa, kreativitas, kesadaran, keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan keterampilan lainnya semuanya berkembang dengan cepat dan meletakkan dasar bagi perkembangan di masa depan. Sumber daya manusia masa depan akan memiliki kualitas yang lebih rendah jika anomali atau penyimpangan tidak terdeteksi dan berhasil ditangani sejak masa bayi (Labir, 2009. hlm 5).

a. *Stunting*

Menurut Ariani (2021, hlm. 5) *Stunting* adalah kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih pendek dari orang lain pada umunya. *Stunting* juga dipahami sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi baru lahir dan balita usia 0 hingga 11 bulan dan 12 hingga 59 bulan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Malnutrisi dimulai saat anak masih dalam kandungan dan berlanjut selama beberapa bulan pertama setelah lahir, meskipun *stunting* tidak terlihat sampai anak berusia dua tahun. Salah satu hambatan pertumbuhan akibat gangguan kesehatan akibat asupan gizi yang kurang adalah *stunting*. *Stunting* adalah suatu proses yang mempengaruhi perkembangan anak sejak masa pembuahan hingga tahun ketiga atau keempat kehidupan, dimana status gizi ibu dan anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Malnutrisi kronis adalah masalah diet yang dapat menyebabkan *stunting*. Indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score di bawah negatif mengungkapkan hal ini. *Stunting* atau disebut dengan “pendek” merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Persagi, 2018).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2010 menjelaskan tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, dimana *stunting* adalah balita

dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku *WHO-MGRS (World Health Organization) (Multicentre Growth Reference Study)* tahun 2006, nilai z scorenya kurang dari -2 dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3 sehingga diperlukannya penanganan secara serius (Kemenkes, 2016).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi balita pendek mengancam kesehatan masyarakat umum jika mencapai 20% atau lebih karena tingginya prevalensi *stunting*, *wasting*, dan obesitas pada anak di Indonesia yang merupakan masalah kesehatan yang harus ditangani, *World Nutrition Report 2014* mencantumkan Indonesia sebagai salah satu dari 17 negara dari 117 negara yang menderita kondisi tersebut.

1) Tiga faktor penting dalam pencegahan *stunting*

Menurut Husen (2022, hlm. 36) Untuk meningkatkan pemahaman mengenai upaya preventif masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* diluar intervensi intensif, maka yang harus difahami adanya tiga faktor pencegahan *stunting* sebagai berikut:

a) Pola Makan

Rendahnya ketersediaan pangan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas gizi, dan seringkali kurangnya variasi, berkontribusi terhadap masalah timbulnya *stunting*. Sangat penting untuk mengenalkan dan membiasakan ungkapan "Isi Piringku dengan Gizi Seimbang" dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan sumber protein sangat disarankan untuk bayi, seiring dengan terus membiasakan diri makan buah dan sayur, dalam sekali makan separuh piring terdiri dari buah-buahan dan sayuran, dan separuh lainnya terutama terdiri dari sumber protein (sayuran dan hewani). Menurut Ardiyah (2015) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di pengaruhi oleh pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu terkait gizi, pemberian ASI Eksklusif dan lainnya. Hal serupa diungkapkan oleh Krisnatuti (dalam Ayu 2008) menyatakan bahwa saat anak berumur 6-9 bulan anak di beri ASI ditambah dengan buah

dihaluskan 1-2 kali atau dapat klasifikasi bahwa pemberian ASI tidak menjadi reiko *stunting*.

b) Pola Asuh

Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku, Khususnya terkait dengan pola asuh dan praktik pemberian makan yang buruk pada bayi dan balita, mulai dari pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, hingga calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan, merangsang janin, dan memeriksa kandungan empat kali selama kehamilan, melahirkan di institusi medis, mulailah menyusui bayi sejak dini, dan upayakan agar bayi menerima kolostrum dari ASI Anda (ASI), sampai bayi berusia 6 bulan, berikan ASI secara eksklusif setelah itu pemberian ASI dapat dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun, namun pemberian makanan tambahan juga harus diberikan (MPASI). Menurut penelitian yang dilakukan oleh BellaF.D (2019 hlm.32) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pemberian makan dan juga kebiasaan pengasuhan yang dilakukan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra Y.D (2020 hlm.9) tentang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan.

c) Sanitasi/Akses Air Bersih

Anak-anak yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan seperti air bersih dan fasilitas MCK berisiko terkena infeksi, salah satunya adalah *stunting*, Pengetahuan ibu tentang cara mengelola kesehatan dan gizi keluarga sangat berpengaruh terhadap pola asuh dan status gizi, Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu perilaku yang dapat diubah melalui pendidikan dalam rangka peningkatan gizi atau kesehatan ibu dan anak (PHBS).

2) Klasifikasi *Stunting*

Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energy (Kemenkes, 2019).

Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z- score) (Kemenkes, 2019). Untuk mengetahui balita *stunting* atau tidak indeks yang digunakan adalah indeks panjang badan/tinggi badan menurut umur. Tinggi badan merupakan parameter antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan tulang. Tinggi badan menurut umur adalah ukuran dari pertumbuhan linear yang dicapai, dapat digunakan sebagai indeks status gizi atau kesehatan masa lampau (Kemenkes, 2011).

Berikut klasifikasi status gizi *stunting* berdasarkan indikator tinggi badan per umur (TB/U) (Kemenkes, 2019).

I. Sangat pendek : $Zscore < -3,0 SD$

II. Pendek : $Zscore -3,0 SD \leq < -2,0 SD$

III. Normal : $Zscore \geq -2,0 SD$

3) Faktor-faktor Penyebab *Stunting*

Menurut Ariani (2021, hlm. 7) menjelaskan bahwa terdapat Faktor penyebab *stunting* Bersamaan dengan malnutrisi pada bayi, penyebab *stunting* lainnya termasuk kurangnya pendidikan orang tua atau ketidaktahuan tentang risiko yang terkait *stunting*, Fakta bahwa wanita terlalu muda untuk hamil atau menikah, yang mengakibatkan sejumlah masalah pada rahim dan menghambat kelahiran bayi, menjadi salah satu penyebab rahim ibu yang tidak sehat atau lemah, Konteks sosial dan keadaan sosial ekonomi, yang mempersulit pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan bayi baru lahir, menjadi masalah tambahan.

Menurut Arifin 2012 Dalam (Hasanah, 2018) menjelaskan bahwa berat badan, asupan makanan, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, faktor lingkungan, dan jarak kelahiran merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak usia 6 sampai 59 bulan. Dari semua faktor risiko tersebut variabel sosial ekonomilah yang paling sering menyebabkan *stunting*.

Kemampuan tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi kondisi *stunting* pada usia muda, air bersih dan lingkungan, pola asuh, tempat melahirkan, dan genetik merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi prevalensi *stunting*. Anak-anak yang pendek lebih cenderung menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, lebih miskin, tidak sehat, dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular, Anak-anak yang *stunting* merupakan tanda rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang selanjutnya menurunkan kemampuan suatu bangsa untuk produktivitas masa depan (Maulida & Suriani, 2021).

Menurut Hasil analisis yang telah di ungkapkan menurut Arifin 2012 (Dalam Hasanah, 2018) dikelompokkan kedalam tiga kategori dan hubungannya dengan kejadian *stunting*, yaitu: (1) pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua, (2) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan status gizi, dan (3) status ekonomi keluarga, berikut penjelasan.

- a) Hubungan Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting*

Menurut Nadiyah, Briawan, dan Martianto (2012) menemukan hubungan antara pendidikan ibu dan prevalensi *stunting* pada bayi antara usia 0 dan 23 bulan, Anak-anak dari ibu dengan pendidikan rendah lebih cenderung beresiko terjadinya *stunting*, Penelitian serupa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan pola asuh berpengaruh signifikan terhadap risiko anak mengalami *stunting*, *Stunting* terkait erat dengan pendidikan ibu dalam hal pilihan asupan makanan dan perhatian medis, Ibu yang berpendidikan lebih baik lebih memperhatikan kebutuhan gizi anaknya, Selain itu, pola asuh yang tidak efektif secara tidak langsung meningkatkan risiko *stunting*.

Menurut Yasnani (2018, hlm. 7) Pola asuh didefinisikan Prevalensi *stunting* secara substansial terkait dengan kebersihan orang tua, perawatan kesehatan, dan kebiasaan makan sebagai gaya pengasuhan yang mengutamakan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak sambil memastikan bahwa keluarga memiliki akses ke makanan, perawatan medis, dan sumber daya lainnya. *Stunting* lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang mendapat gizi kurang, memiliki lingkungan kebersihan yang buruk, dan memiliki kebiasaan

kesehatan yang buruk (Zikria et al., 2018). Program pendidikan kesehatan dan diseminasi pengetahuan parenting dapat mengubah pengetahuan dan strategi parenting ibu. Kursus ini mengajarkan kepada peserta tentang cara memilih makanan yang bernutrisi tinggi, cara menyiapkan dan menyajikan makanan dengan benar, cara menjaga kebersihan diri, dan cara menggunakan fasilitas medis.

Gaya pengasuhan mengacu pada bagaimana orang tua berperilaku ketika membesarkan anak kecil. Salah satu masalah yang dapat mempengaruhi risiko *stunting* pada balita adalah pola asuh. Anak-anak yang *stunting* lebih mungkin dilahirkan dari orang tua dengan teknik pengasuhan yang lemah atau rendah (Aramico 2013).

b) Hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dan status gizi terhadap *stunting*

Berat badan lahir rendah terbukti menjadi faktor risiko yang paling dapat diandalkan untuk *stunting* dalam sebuah studi oleh Saaka dan Galaa (2016). Berat badan lahir rendah (BBLR), menurut penelitian serupa oleh Nadiyah et al. (2012), merupakan faktor risiko utama terjadinya *stunting* pada anak. Selain itu, penelitian Astutik, Rahfiludin, dan Aruben (2018) mengungkapkan bahwa BBLR merupakan faktor risiko *stunting* tetapi tidak secara substansial berhubungan dengan kejadian *stunting*. Indikator berat badan lahir menunjukkan lingkungan prenatal, yaitu pertumbuhan selama masa janin, dan berpengaruh pada pertumbuhan anak setelah lahir. Ini menyoroti pentingnya memperhatikan keadaan gizi ibu selama kehamilannya. Tidak hanya status gizi ibu saat hamil, status gizi anak juga berkaitan dengan *stunting*. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan tingkat kecukupan protein dan zinc yang kurang memiliki resiko yang lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dengan asupan protein dan zinc yang cukup. Status gizi berhubungan dengan ketahanan pangan. Keluarga dengan ketahanan pangan yang cukup cenderung memiliki status gizi yang baik (Arluis 2017).

Menurut Arlius (2017, hlm. 2) menunjukkan bahwa berbagai taktik digunakan untuk mencegah masalah BBLR dan status gizi. Program yang dapat

dilakukan antara lain meningkatkan kuantitas pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan tanpa makanan atau minuman tambahan, memantau perkembangan berat badan balita, serta memantau status gizi dan konsumsi makanannya. Juga, sangat penting untuk mengawasi kebutuhan diet ibu selama kehamilannya dan kondisi lain yang terkait dengan kehamilan.

c) Hubungan antara status ekonomi keluarga dengan *stunting*

Nadiyah (2012, hlm.7) menjelaskan bahwa Pendapatan keluarga yang rendah berkorelasi positif dan signifikan dengan prevalensi *stunting* pada anak usia 0-23 bulan. Studi lain yang menunjukkan bahwa balita dari keluarga dengan pendapatan per kapita rendah 5,385 lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan balita dari rumah dengan pendapatan memadai mendukung kesimpulan yang sama, Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki akses yang lebih sedikit ke makanan padat nutrisi, yang meningkatkan risiko defisiensi makro dan mikronutrien, Ini bisa menjadi penjelasan untuk ini Malnutrisi pada anak kecil dan ibu hamil meningkatkan risiko *stunting* pada anak, Posisi sosial ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, Masalah sosial ekonomi termasuk akses yang buruk ke fasilitas MCK dan sumber air bersih menempatkan *stunting* pada bahaya besar (Rahayu 2018).

UNICEF Indonesia (2012) memberikan beberapa rekomendasi strategi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah *stunting* di Indonesia antara lain sebagai berikut:

- a) Memperbanyak riset intervensi gizi, terutama yang dapat dikembangkan untuk diterapkan pada tingkat populasi.
- b) Membuat kerangka kebijakan dan legislatif, terutama dalam hal penguatan koordinasi pusat dan daerah, penegakan peraturan nasional, revisi standar minimal pelayanan kesehatan, penguatan program fortifikasi pangan, serta perekrutan dan pengembangan keahlian ahli gizi yang memenuhi syarat.
- c) Dedikasi pejabat tingkat kabupaten, didukung oleh para pemimpin di tingkat provinsi dan federal. Meningkatkan motivasi petugas kesehatan dan masyarakat tentang pentingnya penyuluhan gizi, mengutamakan gizi

di Posyandu dan PAUD, serta memotivasi kader kader posyandu adalah beberapa tindakan yang dapat dilakukan pemerintah kabupaten/kota untuk memastikan intervensi gizi yang efektif dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas.

Semua pihak yang berkepentingan, termasuk orang tua, profesional kesehatan, dan pemerintah, harus bekerja sama untuk mencegah dan mengatasi stunting. Walaupun BBLR merupakan masalah yang dapat dicegah, namun ada beberapa hal yang dapat diubah antara lain pendidikan ibu, pola asuh, dan kondisi gizi, Cara terbaik untuk meningkatkan pendidikan orang tua dan menghindari bayi berat lahir rendah adalah dengan melaksanakan program-program yang meliputi perawatan pranatal, nutrisi ibu selama kehamilan, dan nutrisi anak. Penting untuk menggunakan fasilitas medis lebih sering dan untuk meningkatkan metode pemberian makan dan persiapan makanan serta praktik kebersihan pribadi dan lingkungan.

4) Dampak *Stunting*

Dalam waktu dekat, masalah *stunting* dapat berdampak negatif pada perkembangan otak anak, pertumbuhan fisik, dan masalah metabolisme dalam tubuh, Efek negatif jangka panjang termasuk berkurangnya fungsi kognitif dan kinerja akademik, menurunnya kekebalan, yang membuat anak lebih rentan terhadap penyakit, dan peningkatan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan gangguan usia tua. serta output ekonomi yang rendah karena kualitas kerja yang tidak kompetitif (Kemenkes, 2016).

5) Upaya Pencegahan *Stunting*

Pemerintah Indonesia telah berusaha untuk mengurangi masalah gizi pada bayi dan balita dengan mendorong para ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dan melengkapi makanan mereka dengan mikronutrien. Juga menyediakan makanan yang telah difortifikasi dengan vitamin dan mineral serta memberikan nasehat kepada para orang tua, khususnya para ibu, tentang cara memberi makan anak-anak mereka. juga oleh inisiatif yang terkait dengan industri perawatan kesehatan (Kemenkes RI, 2016).

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Hairil Akbar, Maulindi Ramli. (2022). **“Faktor Sosial Ekonomi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu”**. Dengan Rancangan penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancang bangun *case control study*. Populasi penelitian yaitu seluruh anak usia 6-59 bulan yang ada di Kota Kotamobagu yaitu sebanyak 7604. Besar sampel Sebanyak 49 anak dari setiap kelompok kasus dan 98 anak dari kelompok kontrol merupakan ukuran sampel, 147 balita merupakan ukuran sampel keseluruhan. Pengambilan sampel acak langsung adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Analisis chi-square dilakukan pada data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu dengan tingkat pendidikan ibu ($p=0,030$; $OR=2,296$) dan pendapat keluarga ($p=0,044$; $OR=2,602$). Untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, disarankan agar orang tua balita memenuhi kebutuhan gizi anaknya dengan menggunakan pangan lokal, regional dan meningkatkan pemahaman tentang konsumsi gizi.
- b. Jurnal Irviani A, Ibrahim dan Ratih Faramita (2014) dengan judul **“Hubungan faktor sosial-ekonomi dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja pukesmas barombong kota Makassar tahun 2014”** dengan Hasil penelitian menunjukkan Populasi adalah Seluruh balita usia 24-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar tahun 2014 menjadi sampel. Pendekatan sampling acak statistik proporsional digunakan untuk mendapatkan sampel, yang merupakan metodologi sampling probabilitas. 54,7% sampel memiliki masalah *stunting* (37,5% di antaranya bertubuh pendek dan 17,2% bertubuh sangat pendek). Ditinjau dari status sosial ekonomi, terdapat sekitar 77,6% ayah berpendidikan rendah, 78,1% ibu berpendidikan rendah, sekitar 51% ibu berpendidikan

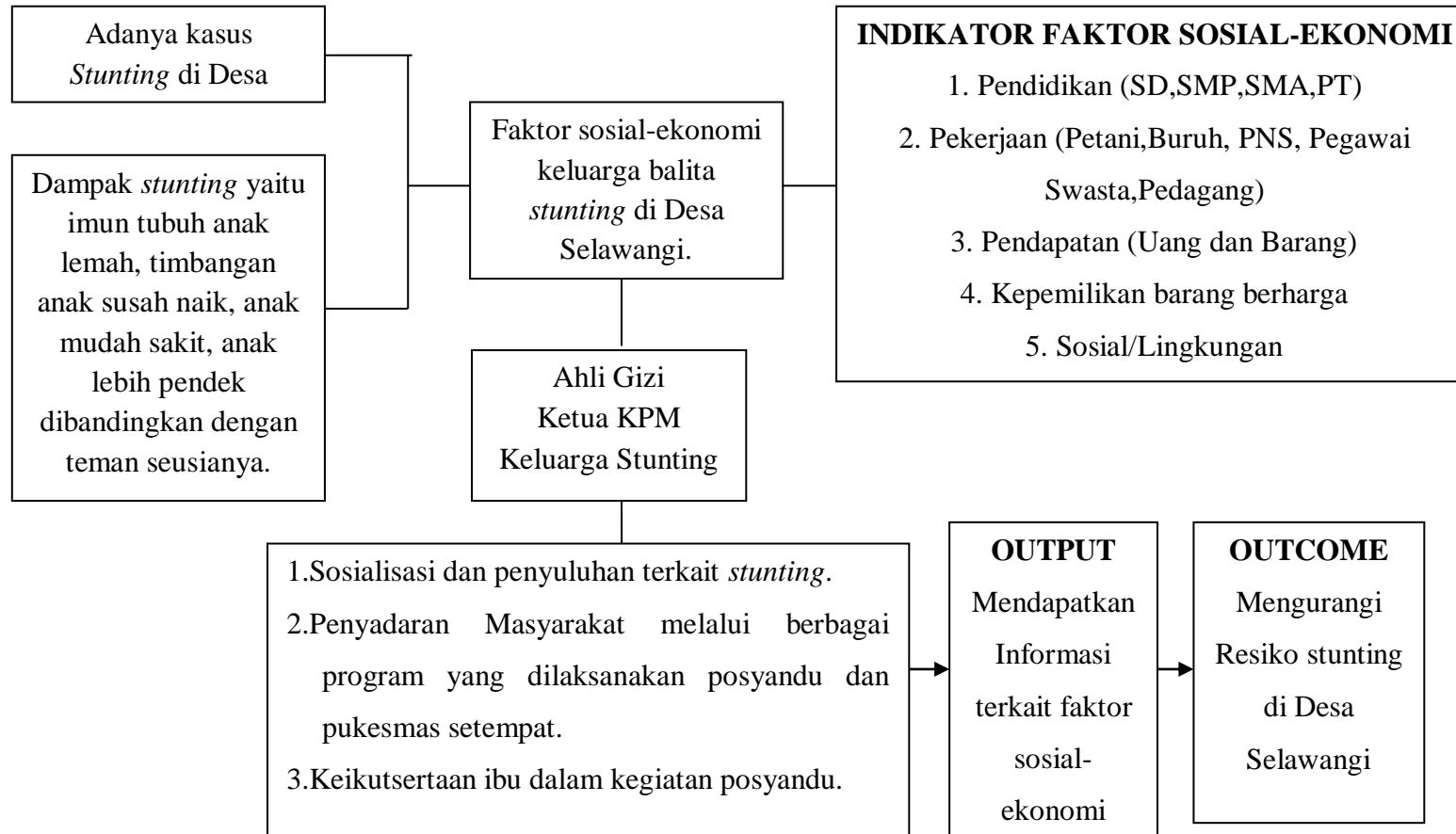
rendah, sekitar 20,8% ibu bekerja, sekitar 71,4% keluarga berpenghasilan rendah, dan sekitar 10,4% keluarga dengan banyak anggota keluarga.

- c. Penelitian oleh Tamimah Humairah (2021) dengan judul **“Faktor-Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada keluarga petani kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”** Penelitian ini menggunakan Metode pendekatan deskriptif kuantitatif, Pengukuran kuesioner menggunakan skala likert. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian berdasarkan analisis statistik deskriptif. dengan rata-rata 171,216 dan standar deviasi (SD) 12,358 untuk situasi sosial ekonomi. Tingkat pendidikan orang tua 73% (sedang), tingkat pengetahuan ibu 91% (baik), umur orang tua, ketersediaan makanan, pola makan ibu selama hamil, dan tingkat pendapatan semua 100% (baik). , menunjukkan bahwa mereka dalam kondisi baik. Persentase tanggungan keluarga adalah 77%. (keadaan baik). Dengan persentase yang sangat pendek yaitu 56% dan pendek 44%, *stunting* dianggap sangat umum. Di Kabupaten Bontonompo Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa, temuan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi secara simultan (Uji F) berpengaruh besar terhadap prevalensi *stunting* pada keluarga petani.
- d. Jurnal Dewa Nyoman Supriaa dan Heni Purwaningsih (2019), dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di kabupaten Malang”**, Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik case control dengan pendekatan retropective yang merupakan rancangan pengamatan epidemiologis, berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa penyebab adanya kejadian *stunting* berdasarkan faktor yang paling berpengaruh sesuai urutan yaitu pendapatan keluarga, pemberian ASI Eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah dan ibu, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pekerjaan orang tua, ketepatan pemberian MPASI.

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2007), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting, kerangka berpikir merupakan alat berpikir peneliti dalam penelitian.

Berdasarkan **Gambar 3.1** di bawah, peneliti dapat memaparkan bahwa input dari permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu Adanya kasus *Stunting* di Desa Selawangi, dampak *stunting* yaitu imun tubuh anak lemah, timbangan anak susah naik, anak mudah sakit, Jumlah Kasus *Stunting* yang menurun dibandingkan dengan tahun 2021, dengan proses yang didapatkan oleh Ahli Gizi, Ketua Kader Posyandu, keluarga Desa Selawangi, dengan observasi, wawancara, dokumentasi, Berpatokan kepada indikator sosial-ekonomi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, dari tingkat pendidikan yang dimaksud bagaimana pendidikan orang tua dapat mempengaruhi *stunting* dilihat dari starta SD,SMP,SMA semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan ibu terutama terkait *stunting*. Dari tingkat pekerjaan dapat mempengaruhi penghasilan yang didapatkan semakin bagus pekerjaan maka semakin tinggi juga penghasilannya dari penghasilan yang tinggi maka akan mencukupi kebutuhan keluarganya klasifikasi pekerjaan terbagi menjadi PNS, Pegawai Swasta, Pedagang, Petani, Buruh. Dari tingkat pendapatan terbagi menjadi klasifikasi berupa barang dan uang, permasalahan *stunting* sangat berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan dan pendapatan sehingga ketiga unsur tersebut sangat mempengaruhi terhadap kejadian *stunting*, dengan proses sosialisasi, penyuluhan, penyadaran masyarakat dan keikutsertaan ibu dalam kegiatan posyandu, sehingga output yang dihasilkan yaitu mengetahui informasi tentang faktor sosial-ekonomi keluarga balita *stunting* di Desa Selawangi, dan outcome dari penelitian ini yaitu dapat mengurangi resiko terjadinya kasus *stunting* di Desa Selawangi.



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana faktor sosial-ekonomi keluarga Balita *Stunting* di Desa Selawangi Kecamatan Sariwangi?